

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kegiatan *Ekstrakurikuler* Pramuka

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu wadah yang sangat membantu siswa dalam mengembangkan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang diadakan di luar jam mata pelajaran yang mereka tempuh selama di sekolah. Kegiatan ini secara khusus dilaksanakan dengan pendampingan oleh tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan di bidang ekstrakurikuler yang diampu dan tenaga pendidik yang memiliki wewenang pramuka merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sudah ada di madrasah.<sup>1</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna.<sup>2</sup> Tidak hanya itu dalam pramuka juga menitikberatkan pada aspek moralitas dan budi pekerti dengan menjadikannya sebagai dasar serta prinsip di dalam kepramukaan. Kegiatan kepramukaan sangat khas dengan aktivitas yang dilakukan di dalam bebas. Demikian pramuka dianggap menjadi salah satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Lord Baden – Powell dalam bukunya Andri BOB Sunardi, diterangkan pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak – anak pergi bersama – sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya.<sup>3</sup>

Dapat dikatakan bahwa di dalam kegiatan pramuka tidak ada penekanan ilmu yang harus ditekuni dan ditakuti karena tidak terdapat naskah – naskah atau ajaran yang menjadikan pramuka

---

<sup>1</sup> Rohinah M Noor, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler* (Yogyakarta : Insani Madani, 2012)

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2018), hlm. 109

<sup>3</sup> Andri BOB Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung : Nuansa Muda, 2009, Cetak ke-5), hlm. 3

sebagai salah satu hal yang harus diujikan. Pramuka merupakan kependekan dari Praja Muda Karana, yaitu organisasi kepemudaan, dimana para pemuda yang tergabung di dalamnya siswa diberikan berbagai keterampilan dengan tujuan untuk membentuk pemuda yang mandiri, bahkan memiliki kepercayaan diri, disiplin dan memiliki jiwa setia kawan.<sup>4</sup> Berkumpulnya pemuda dalam lingkup organisasi, menandakan bahwa pemuda mempunyai semangat terhadap sesama. Kebersamaan tersebut menjadikan mereka sosok yang sigap untuk berbuat baik kepada orang lain.

Pembangunan karakter (*Character building*), gerakan pramuka dapat memberikan sumbangan positif terhadap Negara dengan penyemaian benih – benih calon pemimpin yang patriotis.<sup>5</sup> Karena gerakan pramuka memiliki tujuan utama untuk mencetak generasi yang mandiri, disiplin, jujur, cekatan dan memiliki rasa percaya diri.

Konsep tentang pendidikan kepramukaan disinggung dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni sebagai termasuk dalam jalur pendidikan non formal yang mempunyai peranan penting dalam melengkapi pendidikan formal di sekolah serta pendidikan informal di keluarga.<sup>6</sup> Dalam hal ini pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk menjadikan individu anak yang peduli terhadap keluarga, masyarakat ataupun orang – orang di sekitarnya. Pendidikan tersebut menitik beratkan pada aspek moral, kepribadian dan keterampilan untuk dimiliki anak. Hal ini dijelaskan sebagaimana pendapat Heri Gunawan, bahwa kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan gerakan pramuka yang berpangkalan di sekolah. Melalui pendidikan kepramukaan dapat dilakukan pembinaan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila, pendidikan pendahuluan bela negara, kepribadian dan budi pekerti luhur, berorganisasi, pendidikan kewiraswastaan, kesegaran jasmani, daya kreasi, persepsi, apresiasi dan kreasi seni, tenggangrasa serta kerjasama.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Rohmat Kurnia, *Sejarah Gerakan Pramuka*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nasional Gerakan Pramuka, 2010) hlm 1

<sup>5</sup> Rohmat Kurnia, *Sejarah Gerakan Pramuka*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nasional Gerakan Pramuka, 2010) hlm 3

<sup>6</sup> Kwartir Nasional Gerakan Nasional, *Revitalisasi Gerakan Pramuka*, (Jakarta : Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010), hlm. 13

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014) hlm. 265

Pendidikan pramuka meliputi segala aspek, yakni mulai dari aspek *religijs*, berbangsa dan bernegara atau dengan kata lain Pancasila, moral dan etika, keterampilan berusaha mandiri, serta menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani. Dengan aspek – aspek tersebut maka sekiranya sangat mumpuni untuk menjadikan individu yang mengikuti kegiatan ini, menjadi individu yang cerdas sebagaimana yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional maupun hakikat pendidikan itu sendiri.

## 2. Prinsip Dasar, Tujuan dan Fungsi Pramuka

Sebagaimana mestinya aktivitas atau kegaitan tentunya harus mempunyai landasan, acuan atau dapat disebut sebagai prinsip benteng pertahanan yang kokoh agar hal tersebut berada di titik fokus dan mampu mencapai apa – apa tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini pramuka sebagai wadah kegiatan yang mempunyai tujuan mulia dan sangat sesuai dengan tujuan pendidikan, tentunya mempunyai prinsip yang harus diterapkan. Berikut adalah poin-poin prinsip di dalam pramuka yang bersumberkan dari Buku Panduan Pramuka.

Prinsip dasar kepramukaan adalah

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya
- c. Peduli terhadap diri pribadinya
- d. Taat kepada kode kehormatan pramuka<sup>8</sup>

Prinsip di dalam pramuka berupaya untuk membentuk tingkah laku dan pola hidup yang baik dalam kehidupan sehari – hari, agar memiliki fondasi diri yang kokoh. Paling utama ialah dengan menyandarkannya pada ketentuan agama atau membentuk karakter *religijs*, sebab sebagaimana yang disepakati dalam *ideology* Negara, bahwa dalam berkehidupan berwarganegaraan harus memegang teguh asas Pancasila. Prinsip-prinsip dalam pramuka adalah bagaimana menjalankan kehidupan dengan sesama manusia.

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa tujuan kegiatan *ekstrakurikuler* pramuka pada satuan pendidikan adalah untuk :

---

<sup>8</sup> Andri BOB Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung : Nuansa Muda, 2009, Cetakkan ke-5), hlm. 61

- a. Meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.<sup>9</sup>

Kegiatan – kegiatan dalam pramuka mesti selaras dengan tujuan yang telah ditentukan dan menajdi ukuran keberhasilan pramuka itu sendiri. Pada tujuan tersebut tertuang menjadi dua aspek, yakni akademik dan kehidupan bersosial. Tujuan gerakan pramuka yang tercantum dalam pasal 4 Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2004 Tentang Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka, yakni :

Mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan mental, moral, spiritual, emosional, social, intelektual dan fisiknya sehingga menjadi manusia berkepribadian, berwatak, berbudi pekerti luhur serta menjadi warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>10</sup>

Mengacu Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, lampiran III dijelaskan bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, social, kreatif dan persiapan karir.

Menurut Lord Boden – Powell dalam bukunya Andri BOB Sunardi fungsi pramuka terdiri dari tiga yaitu :

- a. Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak – anak, remaja dan pemuda.
- b. Merupaka suatu pengabdian (*job*) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian.
- c. Merupakan alat (*means*) bagi masyarakat, Negara atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.<sup>11</sup>

Pramuka memiliki patokan untuk menjadikan pemuda menjadi lebih aktif pada kegiatan yang mengandalkan psikomotorik

<sup>9</sup> Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum 2013*, lampiran III, hlm 4

<sup>10</sup> Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2004, tentang *Pengesahan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka*

<sup>11</sup> Andri BOB Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, (Bandung : Nuansa Muda, 2009, Cetakkan ke-5), hlm. 4

dan afektif. Fungsi pramuka juga membangun karakter religious, social dan demokrasi dalam bermasyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pramuka berpedoman pada norma – norma kehidupan, sehingga pramuka memiliki tujuan untuk menumbuh kembangkan moral dan etika yang ada pada diri setiap individu dengan cara yang menyenangkan dan mudah diserap individu dengan harapan dapat diterapkan dan diamalkan di dalam pola hidup dan kegiatan sehari – hari individu sehingga dapat menuai keberhasilan positif dari segala sisi.

### 3. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi Pendidikan Karakter sangatlah banyak, namun supaya tidak terjadi pembaharuan makna, maka peneliti memberikan batasan – batasan pengertian karakter.

Kata *Character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. berakar dari pengertian yang seperti itu, character kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.<sup>12</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat – sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai – nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk akhlaqul karimah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Daryanto, Suryatri dan Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013)

<sup>13</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, 2010, hlm.194

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek kognitif saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak. Anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya

b. Landasan Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Maka dalam hal ini, landasan dasar dari pada pendidikan karakter adalah sesuai dengan UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, yaitu :

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”<sup>14</sup>

Pendidikan karakter didasarkan pada UU SISDIKNAS karena dalam uraian undang-undang tersebut salah satu tujuan dari pendidikan adalah dapat mengembangkan potensi manusia. Yang mana arah dari pengembangan potensi tersebut adalah terwujudnya akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan maksud dan tujuan daripada pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga sesuai dengan Al-Qur’an :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu*

---

<sup>14</sup> Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Utama, 2003)

*pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur*”. (Q.S. An-Nahl: 78)<sup>15</sup>

Menurut Muhammad Fadhil al-Djamaly yang dikutip oleh M. Arifin, bahwa dalam ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk bahwa manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal (mempengaruhi dari luar diri anak didik). Dengan kemampuan yang ada dalam diri anak didik terhadap pengaruh eksternal yang bersumber dari fitrah itulah, maka pendidikan secara operasional bersifat hidayah (petunjuk).<sup>16</sup> Kaitannya dengan pendidikan karakter adalah bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha pendidikan dalam proses pengembangan potensi (fitrah) manusia dari sisi eksternal yang berupa pengaruh lingkungan

c. Sosialisasi Pendidikan Karakter

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.<sup>17</sup>

Institusi sosial yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah keluarga. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan orang pertama dimana anak mengadakan kontak dan sekaligus sebagai media sosialisasi bagi anak, terutama orang tua yang menghabiskan banyak waktunya bersama anak-anak. Hoult berpendapat bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya. Anak akan belajar dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu yang hidup bersama anak hendaknya memberikan pengajaran dan contoh perilaku positif yang merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran secara lisan tetapi juga

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit J-Art., 2004)

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)

<sup>17</sup> Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2004

melalui proses imitasi yang diperoleh dari tingkah laku individu di sekitarnya.<sup>18</sup>

d. Nilai – nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.<sup>19</sup>

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai.

Nilai-nilai yang dirumuskan tersebut dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan formal, maupun informal untuk mengembangkan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya bangsa Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu :<sup>20</sup>

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya dengan sebenar-benarnya. Upayanya tersebut dapat diketahui melalui perbuatan dan perkataan yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan taat pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dan dalam mengatasi berbagai hambatan

---

<sup>18</sup> Yuli Surya Dewi, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*, (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012

<sup>19</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*. Jakarta:Prenadamedia Group,2014

<sup>20</sup> Novika Malinda Safitri, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMPN 14 Yogyakarta”,*Jurnal Pendidikan Karakter*

belajar dan tugas, serta adanya keinginan untuk menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter kerja keras dapat terbentuk dengan adanya pembiasaan-pembiasaan.

- 6) Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang mengupayakan untuk tidak mudah bergantung dengan orang lain, serta bertanggungjawab atas tugasnya dan dirinya sendiri.
- 8) Demokratis, yaitu cara seseorang dalam memperlakukan dirinya sama hak dan kewajiban dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yaitu sikap atau perilaku yang menggambarkan adanya upaya dan keinginan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai sesuatu yang sedang dipelajari, dilihat, atau didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, yaitu sikap, tindakan, maupun pola pikir yang lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok.
- 11) Cinta tanah air, yaitu sikap, tindakan, atau pola pikir yang menggambarkan adanya kecintaan, kebanggaan, dan kepedulian akan keberagaman bangsa dan negara Indonesia.
- 12) Menghargai prestasi, yaitu sikap, tindakan, dan keinginan untuk menghargai dan menghormati karya sendiri dan orang lain, serta menciptakan karya yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 13) Bersahabat/komunikatif, yaitu sikap yang menunjukkan kesenangan dalam bergaul, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menentramkan dan membuat nyaman orang lain atas kehadirannya.
- 15) Gemar membaca, yaitu sikap dan tindakan seseorang yang menunjukkan kesenangan membaca yang memberikan kebermanfaat bagi dirinya dan orang lain.
- 16) Peduli lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang menunjukkan kecintaan pada alam sekitar dengan senantiasa menjaga dan mengupayakan untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang memperlihatkan keinginan untuk selalu memberikan bantuan pada orang lain

yang membutuhkan dan senang berinteraksi dengan orang lain.

- 18) Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan adanya upaya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap alam sekitar, lingkungan sosial, budaya, maupun terhadap hubungannya dengan Tuhan.

e. Proses Pembentukan Karakter

Ada beberapa proses dalam membentuk karakter baik, agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai sasaran, yaitu :<sup>21</sup>

- 1) Menggunakan Pengenalan

Pengenalan adalah proses dimana seorang anak mulai mengenal berbagai karakter dari lingkungan dan keluarganya. Dalam tahapan ini seorang anak sangat mudah mengingat sesuatu. Perilaku yang dia lihat dari lingkungan sekitarnya akan masuk dalam memorinya.

- 2) Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan, dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang akan disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan dapat tertarik dan benar benar telah yakin terhadap materi pendidikan karakter yang diberikan

- 3) Menggunakan Pengulangan atau Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek atau materi yang telah masuk dalam hati penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang

- 4) Menggunakan Keteladanan atau Pembudayaan

Proses ini memerlukan peran masyarakat bukan hanya peran keluarga. Masyarakat berperan sebagai kontrol sosial untuk mengingatkan seseorang ketika berada diluar lingkungan keluarga. Dengan begitu seseorang akan merasa tidak nyaman ketika tidak mengikuti aturan yang ditetapkan masyarakat tersebut. Selain itu, hukuman juga diperlukan agar orang yang melanggar aturan menjadi jera dan pelan-

---

<sup>21</sup> <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/proses-pembentukan-karakter/> Di posting 17 Januari 2015

pelan merubah kebiasaan buruknya. Bagi pendatang sebaiknya mengikuti aturan yang ada agar menciptakan lingkungan yang berkarakter

5) Menggunakan Internalisasi Menjadi Karakter

Sebuah karakter akan menjadi sangat kuat ketika ada dorongan dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini seseorang tidak memerlukan kontrol sosial karena adanya kesadaran diri dari dalam dirinya sendiri. Sehingga dimanapun dia berada dia akan tetap melakukan hal yang baik tersebut

4. Pembelajaran Berbasis Karakter Kebangsaan

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Seperti kita ketahui bahwa proses globalisasi secara terus menerus akan berdampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan amanat yang telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>22</sup>

E. Mulyasa menulis bahwa pendidikan di Indonesia pendidikan karakter bangsa telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia merdeka. Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Pendidikan Nasional berpandangan tentang pendidikan karakter sebagai asas Taman Siswa, yang memiliki prinsip.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Dianna Ratnawati, *Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga Terhadap Soft Skill Siswa SMK. Tadris. Jurnal Ilmu Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol 1 Juni 2016. hlm. 24-5

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011. hlm. 298.

- a. Hak seorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum
- b. Pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya dan tenaganya
- c. Pendidikan harus selaras dengan kehidupan
- d. Kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberikan kedamaian hidup
- e. Harus bekerja menurut kekuatan sendiri
- f. Perlu hidup dengan berdiri sendiri
- g. Dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Identitas suatu bangsa yaitu karakter adalah acuan dasar prilaku dan merupakan tatanan nilai pada saat berinteraksi sesama manusia. Secara menyeluruh bermacam-macam karakter dirumuskan atas dasar nilai hidup berdasarkan pilar: *peace* (kedamaian), *respect* (menghargai), *cooperation* (kerjasama), *freedom* (kebebasan), *happiness* (kebahagiaan), *honesty* (kejujuran), *humility* (kerendahan hati), *love* (kasih sayang), dan *responsibility* (Tanggung jawab), *simplicity* (kesederhanaan), toleransi dan persatuan.<sup>24</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka diharapkan pembelajaran Berbasis Karakter Kebangsaan dapat diterapkan oleh madrasah dengan acuan sebagai berikut :

- a. Pengembangan Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Perencanaan Pendidikan Karakter dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (*konselor*) secara bersama – sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui beberapa program yaitu pengembangan diri, pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah.<sup>25</sup>

- 1) Program Pengembangan Diri.<sup>26</sup>

Dalam program pengembangan diri, perencanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari – hari sekolah yaitu melalui hal – hal sebagai berikut :

- a) Kegiatan Rutin Sekolah

---

<sup>24</sup> Ekowarni Ending \. *Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budi Pekerti sebagai Karakter Bangsa*. Cakrawala Pendidikan Edisi Dies Natalis UNY, 2010

<sup>25</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Diknas, 2010), hlm. 13.

<sup>26</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 14

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) pada hari - hari tertentu, beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), berdo'a waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu : membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian, berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.

c) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap siswa siswi, jujur, menjaga kebersihan

## d) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar di tempatkan teratur.

2) Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.<sup>27</sup>

Sebagaimana dalam Permendiknas No.41 Tahun 2007 tentang standar proses dijelaskan bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran hal-hal yang perlu disusun meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Maka dalam pengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran harus dicantumkan dalam silabus dan RPP. Adapun langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah: mendiskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, mengidentifikasi aspek-aspek atau materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar yang dipandang relevan, menentukan metode, melaksanakan pembelajaran, menentukan media dan sumber belajar dan menentukan evaluasi pembelajaran. Adapun pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:<sup>28</sup>

- a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.

---

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 18

<sup>28</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 18

- b) Menentukan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
  - c) Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
  - d) Mencantumkan nilai-nilai karakter yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
  - e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
  - f) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.
- 3) Budaya Sekolah.<sup>29</sup>

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antara anggota kelompok masyarakat sekolah. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan akhlak dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa siswi dan menggunakan fasilitas sekolah.

- b. Pengembangan Pelaksanaan Proses Pembelajaran Berbasis Karakter

Pembelajaran berbasis karakter diselenggarakan secara aktif, menyenangkan, kreatif, aktif dan berpusat pada anak, dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, yaitu:

---

<sup>29</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 19

pendekatan kolaborasi, *rolling class* atau *moving class*, ramah guru dan ramah anak, literasi, *quantum*, tematik, kontekstual, dan konstruktivis. Sedangkan metode yang digunakan diantaranya: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, integrasi dan internalisasi. Kelas adalah sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan.<sup>30</sup>

Selain kondisi fisik kelas didesain, kegiatan belajar bertujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai – nilai karakter. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai – nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai – nilai itu.

c. Pengembangan Penilaian Pendidikan Berbasis Karakter

Penilaian pendidikan karakter pada hakikatnya adalah evaluasi atas proses pembelajaran secara terus menerus dari individu untuk menghayati peran dan kebebasannya bersama dengan orang lain dalam sebuah lingkungan sekolah demi pertumbuhan integritas moralnya sebagai manusia. Aspek yang dinilai adalah perilaku atau tindakan, bukan pengertian, pengetahuan, atau kata-kata yang diucapkan.

Penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah bukanlah satu-satunya faktor untuk menentukan kelulusan siswa. Namun, lebih utama lagi untuk menentukan apakah sebagai individu yang hidup dalam lembaga pendidikan mau mengembangkan daya *reflektif* yang ada dalam diri kita sehingga hidup dalam kebersamaan dengan orang lain menjadi semakin baik. Selain itu untuk menilai dan menelaah berbagai macam corak relasional antara individu di dalam lembaga pendidikan, hubungan antara siswa dengan siswa, hubungan guru

---

<sup>30</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 19

dengan siswa, hubungan orang tua dengan sekolah, sekolah dengan masyarakat.<sup>31</sup>

Penilaian pendidikan karakter yang diselenggarakan di sekolah dilakukan oleh beberapa pihak. Pertama adalah individu atau diri sendiri dan kedua adalah komunitas sebagai sebuah lembaga (sekolah) atau orang lain, dan dalam proses pembelajaran maka penilaian dilakukan oleh guru secara terus menerus dan berkesinambungan.

Individu atau diri sendiri menilai karakter dengan mengevaluasi atau merefleksi apakah perilaku dan tindakannya sesuai dengan nilai-nilai moral yang dikembangkan dan yang diyakini. Sedangkan, seorang guru melakukan penilaian pendidikan karakter dengan menggunakan jenis penilaian non tes, bentuk penilaiannya dapat berupa *portofolio assessment*, *performance assessment* dengan menggunakan beberapa instrumen penilaian seperti: *interview form*, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot. *Interview form*, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot dibuat guru ketika untuk melihat adanya perilaku peserta didik yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan.

Selain jenis penilaian non tes, guru dapat pula memberikan tes berupa tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya. Dari hasil pengamatan yang tertulis dalam *Interview form*, *observation form*, angket atau kuesioner, *check list*, dan catatan anekdot dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) BT : Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan

---

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 22

<sup>32</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 23

- tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
- 2) MT : Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
  - 3) MB : Mulai Berkembang ( apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
  - 4) MK : Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten).
- d. Indikator Keberhasilan Madrasah Dalam Penerapan Pendidikan Karakter<sup>33</sup>

Untuk menentukan sejauh mana keberhasilan sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter, maka harus dibuktikan dengan adanya beberapa data-data atau indikator yang menunjukkan adanya pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, dan data-data tersebut harus dapat diverifikasi oleh semua pihak. Sebagaimana menurut Doni Koesoema bahwa ada beberapa kriteria untuk menilai keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter, di antaranya:<sup>34</sup>

*Pertama*, sekolah yang telah menerapkan pendidikan karakter, maka segenap civitas akademik yang berada di lembaga tersebut memiliki nilai tanggung jawab, dan untuk menilai sejauh mana nilai tanggung jawab tersebut diaplikasikan, maka dapat menelaah daftar kehadiran segenap civitas akademik. Daftar kehadiran tersebut sangat berharga, karena dapat dijadikan salah satu kriteria objektif untuk menentukan apakah sekolah telah berusaha mengembangkan individu yang berada di lingkungan sekolah sebagai pribadi yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tugas-tugasnya dan terhadap orang lain.

*Kedua*, indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter dapat dilihat dari jumlah ketepatan siswa dan guru dalam mengumpulkan tugas-tugasnya.

*Ketiga*, ada tidaknya keterlibatan *civitas* akademika dalam tindakan kekerasan, kejahatan dan narkoba.

---

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, hlm. 23

<sup>34</sup> A. Doni Koesoema. *Pendidikan karakter Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo. 2007

*Keempat*, terciptanya suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

*Kelima*, adanya peningkatan prestasi akademik yang diraih oleh peserta didik.

*Keenam*, kualitas akademik yang tidak kalah saing dengan lembaga pendidikan lain. Hal ini dapat dilihat dengan penilaian tentang standar mutu sekolah.

Pendidikan karakter seorang anak, butuh waktu dan komitmen dari orangtua dan sekolah atau guru untuk mendidik anak menjadi pribadi yang berkarakter. Butuh upaya, waktu dan cinta dari lingkungan yang merupakan tempat dia bertumbuh, cinta disini jangan disalah artikan dengan memanjakan.

Sejak kecil anak-anak diajarkan tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerjakeras, disiplin peduli, adil dan tanggung jawab. Akan tetapi, dalam kesehariannya anak-anak tidak dibiasakan untuk memiliki sikap dan perilaku tersebut. Nilai-nilai kebaikan diajarkan sebagai materi pelajaran yang wajib dipelajari dan ujikan sebagai pengetahuan, bukan dinilai dalam bentuk sikap dan perilaku. Pada saat ujian nasional banyak sekolah yang mengorbankan perilaku jujur dalam upaya memperoleh hasil yang baik dalam nilai akademik.<sup>35</sup>

#### 5. Pengembangan Nilai – nilai Karakter dalam Kegiatan Pramuka

Gerakan pramuka sebagai wadah pendidikan dan pelatihan kepramukaan mempunyai peran dalam pembentukan karakter Pemuda Indonesia. Gerakan pramuka memberikan bekal kepada pemuda Indonesia supaya memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan dan tuntunan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Adapun contoh kegiatannya ialah pengibaran bendera merah putih yang merupakan salah satu bentuk pembiasaan siswa untuk menghargai bendera kebangsaan dan menghormatinya ketika sedang dinaikkan atau diturunkan, merupakan bentuk penerapan nilai nasionalisme. Sedangkan bekerjasama menjadi petugas upacara bagi yang bertugas merupakan pembiasaan siswa agar dapat bekerjasama dalam tim adalah salah satu bentuk penerapan nilai gotong royong.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 6

<sup>36</sup> Devi Lusiria Zulmi Yusra, *Efektivitas Pelatihan Pramuka Peduli Untuk Meningkatkan Perilaku Proporsial Remaja di Pondok Pesantren* (Jurnal RAP UNP, Vol.5 No.1 Mei 2014) hlm. 19

Pelatihan pramuka peduli efektif dalam meningkatkan perilaku proposial remaja karena di dalam pelatihan ini sesuai dengan misi kepramukaan yang terdapat di dalamnya norma social yang berarti bahwa pelatihan ini akan mendorong siswa untuk melibatkan diri terhadap pembangunan masyarakat, menghormati dan menghargai orang lain serta mencintai alam seisinya.<sup>37</sup> Contohnya adalah ketika penggalang melaksanakan kegiatan perkemahan serta mempersiapkan keperluan upacara. Siswa dilatih untuk berlaku disiplin dan mandiri dalam berkehidupan di alam bebas. Siswa harus menyesuaikan dirinya untuk hidup dalam kondisi darurat dan bekerjasama antar anggota kelompok. Ketika hendak melaksanakan upacara, siswa harus sigap dan tanggap untuk' menyiapkan segala keperluannya tanpa diatur lagi oleh Pembina pramuka. Pengembangan hal tersebut merupakan bentuk penerapan nilai mandiri dalam kegiatan pramuka.<sup>38</sup> Kejujuran adalah salah satu karakter bangsa, kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan aktivitas pembinaan yang lebih menekankan pada ranah sikap dan mental pribadi siswa. Kegiatan ini mendidik siswa agar menjadi pribadi berkarakter dan bermoral.<sup>39</sup>

Sikap kemandirian, ulet, kejujuran, kedisiplinan, terbentuknya pribadi yang tangguh, tidak mudah cepat putus asa, berani dan bertanggungjawab akan teruji dan terbentuk dalam kegiatan perkemahan juga siswa akan di nilai apakah sudah menjalankan Tri Satya dan Dasa Darma Pramuka yang sudah dipelajari dan pada akhirnya akan bermuara kepada terbentuknya karakter siswa yang tanggungjawab siap pakai.

Demikian penerapan Tri Satya yang dijabarkan melalui nilai Dasa Dharma Pramuka, kemudian diterapkan dalam penilaian SKU (Syarat ketentuan Umum) anggota pramuka. Setiap siswa yang masuk menjadi anggota pramuka mesti mengamalkan nilai – nilai, sikap dan kegiatan yang tertera di dalamnya. Siswa akan mendapatkan point atau nilai kelulusan apabila telah berhasil menerapkan perintah di dalam SKU. Banyak sekali nilai – nilai karakter yang dibentuk melalui kegiatan tersebut, diantaranya ialah nilai – nilai yang telah disebutkan di atas. Siswa yang telah lulus

---

<sup>37</sup> Devi Lusiria Zulmi Yusra, *Efektivitas Pelatihan Pramuka Peduli Untuk Meningkatkan Perilaku Proporsial Remaja di Pondok Pesantren* hlm. 19

<sup>38</sup> Devi Lusiria Zulmi Yusra, *Efektivitas Pelatihan Pramuka Peduli Untuk Meningkatkan Perilaku Proporsial Remaja di Pondok Pesantren* hlm. 19

<sup>39</sup> Jumili Arianto, Pengaruh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Jujur Mahasiswa Universitas Riau (Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol. 4 No, 1 November 2017), hlm.3

mengamalkan seluruh perintah di dalam SKU, maka akan mendapatkan pengikat tertentu di dalam struktur tatanan pramuka.

**B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang manajemen pendidikan berbasis karakter bukanlah sebuah kajian penelitian yang baru, tetapi ini merupakan sebuah pendalaman atau kajian yang serupa dengan kajian model pendidikan di masa pandemi yang menekankan pada model pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti. Berdasarkan hal ini, maka ada beberapa karya – karya dan penelitian yang memiliki tema yang sama atau mirip dengan kajian penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya :

No	Nama Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Fihris Sa’adah 2011 “ <i>Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah</i> ” dalam Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011 <sup>40</sup>	Hasil penelitian menunjukkan perwujudan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter di kalangan siswa Sekolah Islam Salaf Girikusumo dilakukan dengan cara menciptakan tradisi atau praktek pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari	Sama – sama memfokuskan pada pembentukan karakter siswa	Penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada pembentukan kebangsaan melalui ekstrakurikuler pramuka

<sup>40</sup> Fihris Sa’adah, “*Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*”, dalam Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011

		<p>yang terkait dengan peningkatan kualitas keagamaan atau kehidupan mereka. Di samping upaya di atas, pembentukan karakter juga dilakukan dengan simultan melalui penanaman nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut:</p> <p><i>pertama</i>, menerapkan pencontohan atau uswah hasanah.</p> <p><i>Kedua</i>, menjelaskan tentang nilai yang baik dan buruk.</p> <p><i>Ketiga</i>, mengimplementasikan kurikulum yang didasarkan pada pendidikan karakter</p>		
--	--	---	--	--

2	<p>Nur Jamal 2010  <i>“Strategi Pembentukan Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab desa Prajjan Kecamatan Camplong Sampang”</i><sup>41</sup></p>	<p>Pendekatan studi sosiologis yaitu dengan cara mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial terutama perubahan perubahan yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa dalam program pembentukan kepribadian santri itu dilakukan dengan cara menyajikan materi-materi yang berhubungan dengan kepribadian yang luhur serta memberikan</p>	<p>Sama – sama memfokuskan pada pembentukan karakter siswa</p>	<p>Penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada pembentukan kebangsaan melalui ekstrakurikuler pramuka</p>
---	---	---	--	--

---

<sup>41</sup> Nur Jamal, *“Strategi Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Nazhatut Thullab desa Prajjan Kecamatan Camplong Sampang”* dalam jurnal Ulul Albab UIN Malang No. 2 Volume 4 Maret 2010

		<p>bimbingan yang mengarah pada ketakwaan akhlak dan budi pekerti yang luhur. Apa yang ditulis peneliti dalam penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter</p>		
3	<p>Masita 2012  <i>“Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim”</i>                      dalam jurnal Studi Masyarakat Islam Volume 15 Nomor 2 Desember 2012<sup>42</sup></p>	<p>Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan</p>	<p>Sama – sama memfokuskan pada pembentukan karakter siswa</p>	<p>Penelitian yang peneliti lakukan terfokus pada pembentukan kebangsaan melalui ekstrakurikuler pramuka</p>

---

<sup>42</sup> Masita *“Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal pada Masyarakat Muslim”* jurnal Studi Masyarakat Islam Volume 15 Nomor 2 Desember 2012

		<p>Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang</p>		
--	--	--	--	--

		bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Tulisan ini ingin mengungkap pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal di suatu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah		
--	--	---	--	--

Kelebihan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa selain mendeskripsikan model pendidikan karakter yang dipraktikkan, penelitian ini memfokuskan pada Pembentukan Karakter Kebangsaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Siswa Kelas VIII MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2022/2023.

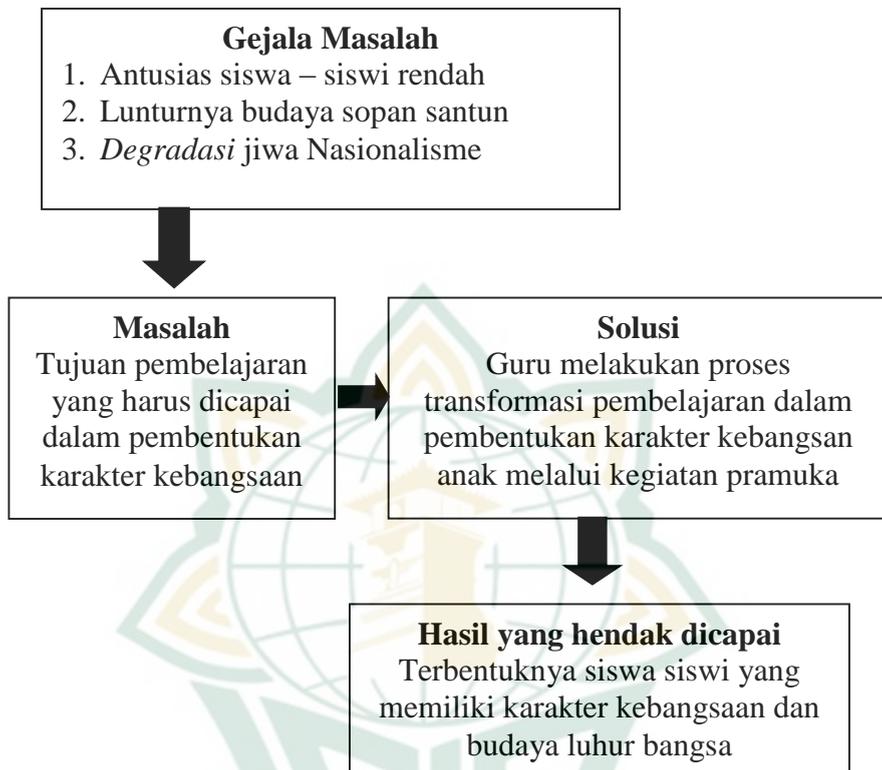
**C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir merupakan langkah pertama yang digunakan sebagai penunjuk arah dalam pelaksanaan penelitian.<sup>43</sup> Penelitian ini memiliki fokus penelitian mengenai kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MTs NU Mawaqi’ul Ulum Medini Undaan Kudus. Kegiatan *ekstrakurikuler* pramuka ini diharapkan dapat membentuk karakter kebangsaan bagi setiap siswa yang mengikutinya.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada skema kerangka berpikir sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Burhan Bungin, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Jakarta : Rajawali Press. 2015



Bagan 3.1  
Kerangka Berpikir